

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia.

Secara umum sektor ini memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan

Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan penerimaan devisa. Sektor industri

diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah

perekonomian menuju kemajuan. Produk industri selalu memiliki *term of trade*

yang tinggi serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan

produk-produk lain. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi

produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat yang tinggi kepada

pemakainya (Dumairy, 2000).

Tabel 1.1 Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Pada Beberapa Sektor Usaha dan Nasional Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rp)

Sektor	2009	2010	2011
Industri Manufaktur Tanpa Migas	523.176,6	549.773,3	434.374,1
Perdagangan, hotel, dan restoran	368.563,7	400.601,0	324.730,1
Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan	295.933,7	304.406,2	245.982,3
Nasional tanpa migas	2.035.894,4	2.169.541	1.732.888,9

Sumber BPS (2011)

Tabel 1.1 menunjukkan kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDB lebih besar dibandingkan dengan kontribusi dari sektor lainnya. Kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDB hampir seperempat dari pendapatan nasional berasal dari pendapatan industri tersebut. Besarnya kontribusi sektor industri manufaktur terhadap pembentukan PDB memberikan arti bahwa perekonomian nasional sampai saat ini (2009-2011) didominasi oleh sektor industri manufaktur. Bila sektor industri manufaktur kinerjanya terganggu, maka secara langsung perekonomian nasional juga ikut terganggu.

Perusahaan industri manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 133 perusahaan. Industri manufaktur ini meliputi 3 buah sektor industri, yaitu 60 perusahaan sektor industri dasar dan kimia, 38 perusahaan sektor aneka industri, dan 35 perusahaan sektor industri barang konsumsi.

Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor industri yang memiliki jumlah emiten paling sedikit dibandingkan sektor industri lainnya. Data Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu empat tahun (2008-2011) hanya terdapat penambahan empat buah emiten pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ini menandakan bahwa adanya kesulitan perusahaan pendatang untuk masuk ke dalam industri sebagai pesaing baru pada sektor industri barang konsumsi sehingga dimungkinkan persaingan hanya terjadi pada perusahaan-perusahaan yang sudah ada.

Tabel 1.2 Perkembangan Perubahan Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Periode Tahun 2008-2011

Nama Emiten	HARGA SAHAM			
	2008	2009	2010	2011
ADES	1,110	730	1620	1010
AISA	175	750	780	495
CEKA	700	1,490	1100	950
DAVO	58	50	74	50
DLTA	20,000	62,000	120000	111500
DVLA	960	1,530	1170	4600
GGRM	4,250	21,550	40000	62050
HMSP	8,100	10,400	28150	39000
INAF	50	83	80	163
INDF	930	3,550	4445	4600
KAEF	76	127	159	340
KDSI	98	155	235	245
KICI	100	76	185	180
KLBF	400	1,300	3250	3400
MERK	35,500	80,000	96500	132500
MLBI	49,500	177,000	274950	359000
MRAT	153	395	650	500
MYOR	1,140	4,500	10750	14250
PSDN	100	110	80	310
PYFA	50	110	127	176
RMBA	520	650	800	790
SCPI	10,350	39,000	37900	25000
SKLT	90	150	140	140
SQBI	52,000	136,800	138000	127500
STTP	150	250	385	690
TCID	5,500	8,100	7200	7700
TSPC	400	730	1710	2550
UTLJ	800	580	1150	1080
UNVR	7,800	11,050	16500	18800
Rata-Rata	6,933	19,421	27,175	31,709

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2010)

Tabel 1.2 menunjukkan perubahan harga saham sektor industri barang konsumsi mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Tahun 2008 rata-rata harga saham

sektor industri barang konsumsi sebesar 6,933. Kemudian tahun 2009 sektor industri tersebut mengalami peningkatan menjadi 19,421. Tahun 2010 rata-rata harga saham kembali mengalami peningkatan signifikan menjadi 27,175 dan kemudian mengalami peningkatan yang sangat signifikan kembali ditahun 2011 menjadi 31,709. Fluktuasi naiknya harga saham tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kinerjanya terus membaik.



Gambar 1.1 *Return* Indeks Saham Sektoral BEI 2008 (%)

Gambar 1.1 menunjukkan *return* indeks saham sektor industri barang konsumsi hanya sebesar 8,35%. *Return* indeks saham sektor ini paling sedikit bila dibandingkan dengan *return* saham yang didapat oleh sektor industri lainnya. Persentase *Return* indeks saham ini menunjukkan kurang maksimalnya kinerja industri dalam memakmurkan investor dan juga lemahnya tingkat persaingan industri yang ada di sektor barang konsumsi bila dibandingkan dengan sektor industri lainnya.

Investor dalam berinvestasi mempunyai tujuan untuk memperoleh imbalan (*return*) atas investasinya, berupa *dividen* dan *capital gain*, yaitu selisih antara harga pasar saham dengan harga nominalnya. Investor dalam memilih investasi yang aman memerlukan alat analisis yang cermat, teliti, dan didukung dengan data-data yang akurat. Teknik yang benar dalam analisis akan mengurangi risiko bagi investor untuk berinvestasi. Investor dapat memilih banyak teknik analisis yang dapat dipilih oleh investor, mulai dari yang paling sederhana sampai dengan analisis yang bersifat rumit (Jogiyanto,2003). Investor perlu mengetahui tiga jenis alat analisis utama dalam investasi. Ketiga alat analisis tersebut adalah: 1) analisis fundamental; 2) analisis teknikal; 3) analisis ekonomi (Pandji Anoraga & Piji Prakarti, 2001).

Analisis fundamental merupakan analisis yang berkaitan dengan keadaan perusahaan, kondisi umum industri yang sejenis, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kondisi dan prospek perusahaan tersebut di masa yang akan datang (Pandji Anoraga & Piji Prakarti,2001). Perkembangan analisis fundamental tersebut tidak lagi terbatas pada variabel-variabel pada umumnya seperti rasio keuangan, faktor politik, faktor eksternal, faktor ekonomi, dan lain-lain, tetapi telah mulai bersinggungan dengan variabel-variabel lain, misalnya kondisi umum industri meliputi pangsa pasar industri (*market share*).

Pangsa pasar (*market share*) adalah pangsa dari pendapatan penjualan. Pangsa pasar merupakan indikator yang paling penting dalam menentukan derajat kekuasaan monopoli, dalam skala ordinal (dibandingkan dari pangsa pasar yang

tinggi atau paling rendah dalam pasar yang sama). Semakin tinggi pangsa pasar maka kekuasaan monopoli semakin besar sedangkan jika pangsa pasarnya rendah maka kekuatan monopoli yang dimiliki akan semakin kecil atau bahkan tidak ada sama sekali (Shepherd, 1990).

Tabel 1.3 *Output* Perusahaan-Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2011

Kode Emiten	<i>Output</i> Perusahaan			
	2008	2009	2010	2011
ADES	97	94	108	148
AISA	395	405	440	746
CEKA	1681	1083	496	634
DAVO	2812	365	1195	589
DLTA	456	513	401	266
DVLA	486	654	697	463
GGRM	23579	23534	27534	19845
HMSP	25802	28370	31335	24684
INAF	607	449	499	324
INDF	29902	28205	28309	21844
KAEF	1617	1918	1898	1410
KDSI	857	687	834	582
KICI	70	64	63	45
KLBF	5718	6494	7272	4949
MERK	481	529	585	477
MLBI	980	1157	1241	860
MRAT	218	242	252	187
MYOR	2879	3565	5123	4211
PSDN	567	402	672	609
PYFA	91	102	106	76
RMBA	4432	4314	6584	4702
SCPI	152	221	193	150
SKLT	244	202	241	159
SQBI	271	337	239	178
STTP	471	461	518	504
TCID	986	1049	1105	802

Kode Emiten	Output Perusahaan			
	2008	2009	2010	2011
TSPC	2711	3283	3758	275
UTLJ	1017	1181	1405	976
UNVR	11755	13513	14685	11464
Rata-Rata	4.183	4.254	4.751	3.522

Sumber Bursa Efek Indonesia (2010)

Tabel 1.4 menunjukkan *output* dari masing-masing emiten pada sektor industri barang konsumsi pada periode 2008-2011. Rata-rata *output* perusahaan sektor industri barang konsumsi dalam perkembangannya terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 41,83%, tahun 2009 sebesar 42,54% dan tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 47,51%. Ini memungkinkan pangsa pasar (*market share*) pada sektor industri barang konsumsi tidak lagi hanya dikuasai oleh beberapa perusahaan besar saja. Sehingga kondisi umum industri dan tingkat persaingan pada sektor industri barang konsumsi tersebut kedepannya akan semakin lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pangsa Pasar Terhadap *Return* Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2008-2011”.

1.2 Perumusan Masalah

Kondisi umum industri merupakan suatu hal yang perlu diteliti ada atau tidaknya pengaruh terhadap *return* saham industri. *Return* saham berdasarkan faktor fundamental biasanya dipengaruhi oleh nilai tukar, rasio keuangan, tingkat suku bunga, kurs mata uang, PDB, PNB dan juga inflasi (Panji Anoraga dan Piji

Pakarti 2001). Namun dalam perkembangannya analisis fundamental tersebut telah mulai bersinggungan dengan variabel-variabel lain, misalnya kondisi umum industri meliputi pangsa pasar industri (*market share*).

World Economic Forum (WEF) yang mengidentifikasi tentang daya saing mendapatkan lima faktor penting yang menonjol. Pada tataran makro terdapat tiga faktor, yaitu:

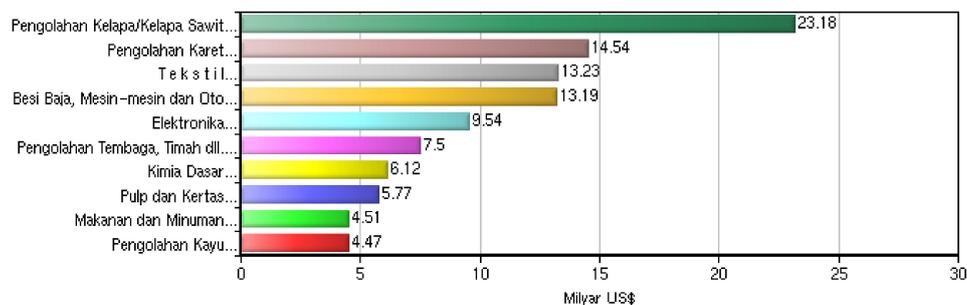
1. Tidak kondusifnya kondisi ekonomi,
2. Buruknya kualitas kelembagaan publik dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator dan pusat pelayanan, dan
3. Lemahnya kebijakan pengembangan teknologi dalam memfasilitasi kebutuhan peningkatan produktivitas.

Tataran mikro atau tataran bisnis mendapati dua faktor yang menonjol adalah:

1. Lemahnya iklim persaingan usaha, dan
2. Rendahnya efisiensi usaha pada tingkat operasionalisasi perusahaan.

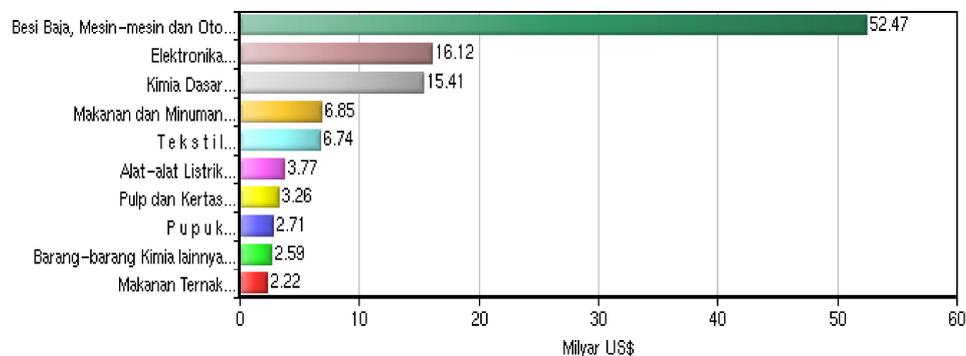
Iklim persaingan usaha dapat dilihat dari pangsa pasar (*market share*) pada perusahaan yang sudah ada. Pangsa pasar (*market share*) adalah pangsa dari pendapatan penjualan. Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan selama ini ekspor hasil industri yang terjadi dalam industri manufaktur di Indonesia hanya terpusat pada industri tertentu yaitu sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman, industri tekstil, dan pengolahan gas bumi dan bahan bakar nuklir sehingga kekuatan pasar (*market share*) hanya didominasi oleh kelompok industri

tersebut. Keadaan seperti ini akan menghambat pelaku bisnis dari luar untuk masuk dan bersaing dalam industri manufaktur.



Gambar 1.2 Sepuluh Kelompok Hasil Industri Dengan Nilai Ekspor Terbesar

Gambar 1.2 menunjukkan sepuluh kelompok hasil industri dengan nilai ekspor terbesar menurut Kementerian Perindustrian sektor industri barang konsumsi ditunjukkan oleh perusahaan makanan dan minuman. Perusahaan sektor barang konsumsi tersebut hanya menempati urutan kesembilan dari sepuluh kelompok hasil industri dengan nilai ekspor terbesar dengan jumlah ekspor sebesar 4,51 Milyar US\$ tiap tahunnya.



Gambar 1.3 Sepuluh Kelompok Hasil Industri Dengan Nilai Impor Terbesar

Gambar 1.3 menunjukkan sepuluh kelompok hasil industri dengan nilai impor terbesar, sektor industri barang konsumsi yang ditunjukkan oleh perusahaan makanan dan minuman menempati urutan keempat dengan nilai impor sebesar 6,85 Milyar US\$.

Nilai ekspor maupun impor pada sektor industri barang konsumsi belum menunjukkan hasil yang maksimal. Nilai ekspor sektor industri barang konsumsi hanya menempati urutan kesembilan, sedangkan nilai impor sektor industri barang konsumsi hanya menempati urutan keempat bila dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan pada sektor industri lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa persaingan pada sektor industri barang konsumsi masih belum maksimal dan harus lebih ditingkatkan lagi. Perumusan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah: Apakah pangsa pasar berpengaruh terhadap *return* saham sektor industri barang konsumsi di BEI Periode 2008-2011?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis ada tidaknya pengaruh kondisi umum industri terhadap *return* saham pada sektor industri barang konsumsi di BEI Periode 2008-2011.

1.3.2 Tujuan Khusus

Menganalisis ada tidaknya pengaruh pangsa pasar terhadap *return* saham sektor industri barang konsumsi di BEI Periode 2008-2011.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah sebagai regulator dalam menetapkan kebijakan yang mendukung kinerja industri manufaktur sektor industri barang konsumsi di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait seperti para pelaku usaha sektor industri barang konsumsi untuk meningkatkan kinerja industrinya di masa mendatang.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi investor menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan investasi.
4. Hasil penelitian ini diharapkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan tambahan informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang lingkup Penelitian

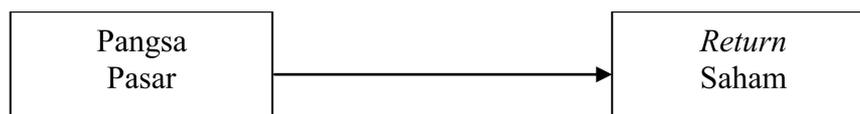
Penulis membatasi ruang lingkup penelitian meliputi:

- a. Variabel yang dibahas pada penelitian ini adalah kondisi umum industri yang bisa diukur melalui pangsa pasar industri perusahaan yang sudah ada.
- b. Perusahaan industri manufaktur yang ada di Indonesia sangat banyak sehingga bahasan hanya pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 133 perusahaan, maka penulis hanya meneliti pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada periode 2008-2011 berturut-turut berjumlah 29 perusahaan.

1.6 Kerangka Pemikiran

World Economic Forum (WEF) mengatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi daya saing, yaitu pada tataran makro dan pada tataran mikro. Pada tataran mikro meliputi lemahnya iklim persaingan usaha dan juga efisiensi usaha. Lemahnya iklim persaingan usaha diantaranya disebabkan oleh sulit atau mudah masuknya perusahaan pendatang baru ke dalam suatu industri. Masuknya perusahaan pendatang baru tersebut akan menimbulkan sejumlah implikasi bagi perusahaan yang sudah ada, misalnya kapasitas yang menjadi bertambah, terjadi perebutan pasar, serta perebutan sumber daya produksi yang terbatas. Iklim persaingan sektor industri barang konsumsi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat dengan mengukur pangsa pasar (*market share*) perusahaan yang telah ada yang menjadi hambatan bagi perusahaan pendatang untuk ikut bersaing dalam industri.

Pangsa pasar industri dimungkinkan berpengaruh terhadap kinerja saham emiten sektor industri barang konsumsi. Kinerja saham sektor industri barang konsumsi tersebut dapat dilihat dari *return* saham yang dihasilkan tiap tahunnya. Pengaruh pangsa pasar industri tersebut terhadap *return* sahamnya dapat dilihat dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana.



Gambar 1.4 Skema Penelitian

1.7 Hipotesis

Pangsa pasar memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham sektor industri barang konsumsi di BEI Periode 2008-2011.